

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Ridwan (2019), keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Hight order thinking skill*) perlu dimiliki oleh seseorang agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya memerlukan keterampilan menerapkan informasi baru. *Hight order thinking skill* (HOTS) mencakup kemampuan berpikir tinggi, misalnya, untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan seseorang harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan. Menurut Bansu (2020) HOTS adalah kegiatan berpikir yang melibatkan tingkat kognitif hirarki tinggi dari Taksonomi Bloom yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Dalam kurikulum Nasional tahun 2013, pendidikan Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan HOTS

Pendidikan merupakan ujung tombak suatu negara, tertinggal atau majunya sebuah negara, sangat tergantung kondisi pendidikannya (Isjoni, 2006:19). Pendidikan yang berkualitas bukan hanya penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat terpelajar, akan tetapi juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, persaingan antar bangsa begitu ketat dan mempunyai pengaruh terhadap berbagai hidup dan dimensi kehidupan (Supadi, 2020:1). Maka, sudah selayaknya

pendidikan menjadi prioritas utama demi menjadi bangsa yang bermatahat dan bisa bersaing di masa depan.

Menurut Survei Kualitas Pendidikan PISA 2018, Indonesia meraih Sepuluh Besar dari Bawah dalam kualitas pendidikan. Tentunya, ini menjadi alasan ke depannya untuk lebih berinovasi dalam pendidikan sehingga dapat bersaing secara global dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Fahrurrozi (2017) dalam perkembangan ilmu pengetahuan, matematika ikut serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang lain, seperti pemanfaatan kalkulus di fisika dan kimia. konsep probabilitas di teori Mendel pada biologi, konsep fungsi pada ilmu ekonomi dan berbagai penerapan lain. Selain menjadi pendorong bagi perkembangan ilmu di bidang lain, matematika juga berperan sebagai bahasa. Bahasa verbal umumnya memiliki kekurangan dapat diartikan lebih dari satu arti. Menurut Sriyanto (2007), bahasa matematika memiliki kalimat yang tunggal sehingga tidak ditafsirkan macam-macam. Sehingga matematika menghilangkan sifat kabur dan majemuk dari bahasa verbal.

Menurut Sagala (2005) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, pembelajaran itu tidak terjadi secara seketika melainkan sudah melalui tahap perancangan pembelajaran. Menurut Martua (2014), Matematika yang merupakan ilmu dengan objek abstrak dan dengan pengembangan melalui penalaran deduktif telah mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh sistem itu yang pada akhirnya telah

digunakan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hakekat matematika yang abstrak tersebut, agar pembelajaran matematika dapat mencapai tujuan maka perlu dipilih topik-topik yang mendukung tujuan pembelajaran.

Menurut PERMENDIKNAS nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Ruseffendi (2006) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang kemudian hari untuk mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ridwan (2019) Permasalahan atau soal yang dapat memicu HOTS adalah permasalahan kompleks yang penyelesaiannya membutuhkan penerapan strategi dan proses tertentu. Menurut Rahardjo dan Astuti (2011), bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dapat berupa soal cerita atau soal non cerita. Menurut Shofia (2016), diperlukan strategi khusus untuk memecahkan masalah matematika khususnya mengenai soal cerita. Menurut Jonassen (2004), penyelesaian soal cerita merupakan kegiatan pemecahan masalah.

Tumardi (2011) berpendapat bahwa soal cerita merupakan pokok bahasan yang sulit dikuasai oleh siswa, tidak hanya siswa di Indonesia

namun juga siswa di negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menyelesaikan soal cerita yang diberikan.. Hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Yeti (2020) bertema *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel* mengungkapkan masih banyaknya kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan peserta didik saat menyelesaikan soal cerita. Dimulai dari kesalahan siswa pada penyelesaian yang terdiri kesalahan, yaitu kesalahan dalam menuliskan perhitungan, kesalahan dalam menyelesaikan soal, kesalahan dalam memahami materi atau penjelasan yang terkandung pada soal dan salahnya konsep pada materi yang diberikan. Untuk dapat memberikan tindak lanjut terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika, kesalahan-kesalahan dan penyebab kesalahan tersebut perlu diidentifikasi.

Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi menjadi langkah awal dalam pencarian solusi guna memperbaiki kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti dan membahas kondisi tersebut, ide tersebut kemudian peneliti tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022”.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dalam menyelesaikan soal cerita pada materi sistem persamaan linear dua variabel?
2. Apa yang menjadi penyebab kesalahan-kesalahan siswa saat menyelesaikan soal cerita pada materi sistem persamaan linear dua variabel?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan linear dua variabel.
2. Untuk mengetahui penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan linear dua variabel.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel. Manfaat yang dapat dipetik dari hasil

penelitian ini secara umum adalah memberikan sumbangan pemikiran kepada pengambil kebijakan, dalam rangka mengefektifkan fungsi dan tugas guru dalam meningkatkan prestasi belajar

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Sebagai masukan untuk pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan pada usaha perbaikan yang berlanjut mengenai peranan dan tugas guru sehingga diperoleh kinerja guru yang maksimal dalam disiplin kerja untuk meningkatkan prestasi belajar.
- b) Bagi guru dapat dipergunakan sebagai acuan pada perancangan pembelajaran selanjutnya.
- c) Bagi siswa, diharapkan mampu memahami sebab dan jenis kekeliruan yang terjadi pada penyelesaian soal cerita matematika sehingga mengurangi kekeliruan yang terjadi ketika pengerjaannya

#### **1.5 Pembatasan Masalah**

Disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada peneliti seperti kemampuan dalam meneliti, waktu, biaya, pengalaman dan kemampuan maka penelitian ini terbatas pada faktor yang berpengaruh pada kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV berdasarkan langkah penyelesaian Polya.